TANTANGAN DAN STRATEGI MANAJEMEN PENDIDIKAN DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Dina Sri Nindiati¹, Susan Purnamasari², Meisya ananda rahayu³, Dwi indah lestari⁴
dinamrsyid@gmail.com¹, susanpurnamasari289@gmail.com², meisyaecha29@gmail.com³,
indahlestary188@gmail.com⁴
Universitas PGRI Palembang

ABSTRAK

Pembelajaran sejarah saat ini menghadapi berbagai tantangan, di antaranya rendahnya minat siswa, keterbatasan sumber belajar, dan penggunaan metode pengajaran yang monoton. Pengaruh kemajuan teknologi juga turut memengaruhi cara siswa mengakses informasi, yang membuat pembelajaran sejarah menjadi kurang menarik. Selain itu, metode yang tradisional cenderung tidak mampu menarik perhatian siswa yang semakin terbiasa dengan teknologi digital dan informasi yang cepat. Oleh karena itu, strategi manajemen pendidikan yang tepat sangat diperlukan untuk mengatasi permasalahan ini. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran sejarah, seperti menggunakan multimedia, aplikasi, atau sumber belajar berbasis internet. Selain itu, pengembangan kurikulum yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa juga penting untuk menumbuhkan minat dan pemahaman sejarah. Melatih guru dengan metode inovatif dan mengintegrasikan pendekatan pembelajaran aktif dan partisipatif dapat menjadi langkah penting dalam menciptakan pembelajaran sejarah yang lebih menarik. Penelitian ini bertujuan merumuskan strategi-strategi tersebut, dengan harapan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah yang tidak hanya menarik, tetapi juga mampu membentuk karakter siswa yang kritis dan peduli terhadap sejarah bangsa.

Kata Kunci: Manajemen Pendidikan, Pembelajaran Sejarah, Tantangan, Strategi.

ABSTRACT

History learning currently faces various challenges, including low student interest, limited learning resources, and the use of monotonous teaching methods. The influence of technological advances also affects the way students access information so that learning history becomes less interesting. Apart from that, traditional methods tend not to be able to attract the attention of students who are increasingly accustomed to digital technology and fast information. Therefore, appropriate education management strategies are needed to overcome these problems. One approach that can be applied is to utilize digital technology in history learning, such as using multimedia, applications or internet-based learning resources. Apart from that, developing a curriculum that is contextual and relevant to students' lives is also important to foster interest and understanding of history. Training teachers with innovative methods and integrating active and participatory learning approaches can be an important step in creating more engaging history learning. This research aims to formulate these strategies, with the hope of improving the quality of history learning that is not only interesting, but also capable of forming students' characters who are critical and care about the nation's history.

Keywords: Educational Management, History Learning, Challenges, Strategies.

PENDAHULUAN

Manajemen pendidikan adalah suatu proses pengelolaan sumber daya yang ada dalam dunia pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Proses ini mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi terhadap berbagai kegiatan pendidikan. Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan kualitas pendidikan, serta mengoptimalkan penggunaan sumber daya seperti tenaga pengajar, sarana dan prasarana, serta waktu. Manajemen pendidikan dapat diterapkan di berbagai tingkat, mulai dari sekolah, perguruan tinggi,

hingga sistem pendidikan nasional. Contoh aspek yang diatur dalam manajemen pendidikan meliputi kurikulum, pengelolaan keuangan, administrasi sekolah, hingga hubungan antara lembaga pendidikan dengan masyarakat.

Manajemen kurikulum melibatkan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengembangan program pembelajaran untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan tercapai. Kurikulum harus dirancang sesuai kebutuhan peserta didik, perkembangan ilmu pengetahuan, dan tuntutan masyarakat. Pengelolaan Keuangan dalam pendidikan mencakup perencanaan, pengalokasian, penggunaan, dan pelaporan anggaran untuk memastikan bahwa semua kebutuhan pendidikan terpenuhi secara transparan dan akuntabel. Hubungan antara Lembaga Pendidikan dengan Masyarakat bertujuan untuk menciptakan kolaborasi yang harmonis antara lembaga pendidikan dan masyarakat. Hal ini penting untuk mendukung keberhasilan program pendidikan melalui partisipasi masyarakat.

Menurut HAR Pananrangi (2017), manajemen pendidikan adalah proses pengelolaan kebutuhan institusional dalam dunia pendidikan secara efektif dan efisien. Manajemen ini menjadi bagian penting dari sistem pendidikan yang terdiri dari berbagai subsistem yang saling berhubungan dan mendukung satu sama lain. Proses ini mencakup berbagai aktivitas yang bertujuan untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan dalam pendidikan, baik melalui perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi kerja. Manajemen pendidikan juga melibatkan kerja sama antara dua orang atau lebih, atau bahkan antarorganisasi, dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia—baik sumber daya manusia maupun material—secara optimal, rasional, efektif, dan efisien. Dengan demikian, manajemen pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian tujuan institusional, tetapi juga memastikan keberlanjutan proses pendidikan yang terencana dan terarah demi peningkatan mutu dan relevansi pendidikan sesuai kebutuhan masyarakat.

Pembelajaran sejarah memiliki fungsi strategis dalam mengembangkan nilai karakter peserta didik apabila guru mengajarkan secara inovatif. Meninjau filosofis pedagogik, sejarah bukan hanya sebagai sarana transmitting knowledge namun juga transmitting value dan transmitting virtue. Desain pembelajaran sejarah sebaiknya bukan hanya mengeksplorasi narasi peristiwa saja, tetapi mampu merefleksikan nilai karakter dari materi yang dipelajari. (Raharjo, 2021 : 173). Dengan kata lain, pembelajaran sejarah sebaiknya dirancang untuk mengintegrasikan pengetahuan historis dengan pengembangan moral dan nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan siswa.

Pada era digital saat ini sangat mempengaruhi banyak aspek di kehidupan saat ini, baik di bidang ekonomi, politik kebudayaan, seni dan bahkan ke dunia Pendidikan. Ini bermakna bahwa Pendidikan di Indonesia sedang menghadapi Tantangan tersebut. Pada masa ini, Pendidikan harus beriringan dengan percepatan peningkatan pengetahuan yang luar biasa. Percepatan peningkatan pengetahuan ini didukung oleh diterapkannya media dan teknologi digital. (Inayah, 2022). Media dan teknologi digital memberikan peluang besar bagi dunia pendidikan untuk menciptakan metode pembelajaran yang lebih interaktif, fleksibel, dan efisien. Dengan memanfaatkan teknologi digital, proses belajar-mengajar dapat dilakukan secara daring, akses terhadap sumber belajar menjadi lebih luas, serta pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik. Namun, di sisi lain, tantangan yang dihadapi meliputi kesenjangan akses teknologi, literasi digital yang masih rendah di beberapa daerah, serta kesiapan tenaga pendidik dalam mengadopsi teknologi. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif dari pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat untuk memastikan bahwa penerapan teknologi dalam pendidikan dapat berjalan secara merata dan efektif, sehingga mampu mencetak generasi yang siap bersaing di era digital.

Untuk mengatasi Tantangan tersebut, guru harus berinovasi dalam pembelajaran

sejarah. Inovasi terjadi karena adanya rasa ketidakpuasan terhadap kondisi dan situasi yang ada dan juga adanya peluang untuk memperbaiki keadaan yang ada, Inovasi harus dijadikan sebagai alat dan bukan dijadikan sebagai suatu tujuan, Inovasi sendiri bertujuan untuk mencapai perubahan atau perbaikan dari kondisi yang sudah ada menjadi lebih baik, tetapi tidak semua perubahan dapat dikatakan suatu Inovasi (Saiman, 2011). Salah satu pendekatan pembelajaran yang dianggap bagus dan layak untuk diterapkan dalam proses pembelajaran sejarah yaitu Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (Agus Susilo A. S., 2020). Mengajarkan sejarah dengan efektif bisa menjadi tantangan, namun dengan strategi yang tepat, guru dapat membantu siswa memahami masa lalu dan relevansinya dengan kehidupan saat ini.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian tentang "Tantangan dan Strategi Manajemen Pendidikan dalam Pembelajaran Sejarah" dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai dinamika yang terjadi di lapangan. Metode kualitatif adalah proses penelitian yang hasilnya berupa informasi serta diperoleh dari catatan dan data deskriptif yang ada pada teks sebagai sumber penelitian dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang relevan bersifat studi pustaka memanfaatkan sumber berupa artikel ilmiah dan jurnal. Penelitian ini menggunakan metodologi studi literatur (literature review) yang disandingkan dengan penelitian kualitatif. Studi literatur dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dialami guru ketika menerapkan suatu strategi dalam proses pembelajaran dan memberikan solusi atas kesulitan-kesulitan tersebut. Pendekatan kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena yang terjadi dalam konteks pembelajaran sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia (SDM) jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi berlangsungnya kehidupan manusia di dunia. (Agus Susilo, 2019). Sejarah, sebagai salah satu mata pelajaran inti dalam kurikulum pendidikan, memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami akar sejarah bangsa, menghargai nilai-nilai budaya, serta mengembangkan keterampilan kritis dan analitis yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan. Namun, meskipun pentingnya pembelajaran sejarah diakui secara luas, masih ada sejumlah tantangan yang menghambat efektivitas dan kualitas pendidikan dalam bidang ini.

Ketika Indonesia dihadapkan masalah kompleks yang terjadi karena banyak krisis yang bermunculan, oleh karena itu tantangan dalam merespons era globalisasi yang bersifat keterbukaan serta persaingan bebas makin mendesak. Dalam waktu yang singkat Indonesia harus bisa menyiapkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan profesional, tangguh, serta siap pakai. Sehingga mutu pendidikan nasional harus ditingkatkan, sehingga bisa mencapai tujuan pendidikan nasional. Indonesia menghadapi masalah serius setelah proklamasi kemerdekaan yaitu tentang masalah membangun serta membina bangsa. Untuk membangun serta menjaga keberagaman maka perlu membentuk sikap positif. Anak-anak perlu diberikan tentang pembelajaran sejarah agar mendapat pemahaman mengenai konsep waktu, ruang, masyarakat, dan juga hubungan antara masa kini dan masa lalu atau lampau. Disaat ilmu pengetahuan belum luas, ketika temuan teknologi belum sebesar saat ini, guru di sebuah sekolah mempunyai peran yang begitu penting dalam menyampaikan ilmu pengetahuan. Guru sebagai sumber belajar harus mempunyai pemahaman mengenai media sumber belajardan juga fungsinya, supaya dapat

mencari media yang cocok untuk mengerjakan bahan pembelajaran. Sumber daya manusia mencerminkan kualitas pendidikan, maka dari itu jika SDM kita masih rendah, kualitas nya juga diubah standar. Seorang pendidik mengira dirinya hanya mentransferkan ilmu yang ia miliki ke peserta didik dengan target topiknya tersampaikan, seorang pendidik tidak menginspirasi peserta didik serta tidak melatih agar hidup mandiri. Dampak yang ditimbulkan yaitu peserta didik tidak menyukai pembelajaran. Jika dipandang secara internasional, di Indonesia kualitas pendidikannya masih tergolong rendah, paradigmanya hanya berpatokan pada nilai tes semata, oleh karenanya itu yang harus secepatnya diubah untuk lebih memperdulikan proses kegiatan belajar mengajar yang baik. (Agus Susilo A. S., 2020).

Manajemen Pendidikan

Istilah manajemen berasal dari bahasa Inggris *manage*, yang memiliki arti seni mengatur, mengurus, melaksanakan, dan mengelola. Dalam *Oxford English Dictionary*, istilah *management* mengacu pada direksi, kepemimpinan, atau tata pengelolaan. Sebagai contoh, frasa *under new management* berarti berada di bawah kepemimpinan baru. Dalam konteks pendidikan, manajemen pendidikan berarti proses pengelolaan seluruh kebutuhan institusional dalam bidang pendidikan dengan pendekatan yang efektif dan efisien. Manajemen pendidikan merupakan salah satu elemen penting dalam sistem pendidikan yang terdiri atas berbagai subsistem yang saling terhubung dan mendukung satu sama lain. Proses ini melibatkan berbagai aktivitas yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu, serta penyelenggaraan kerja yang diarahkan pada pencapaian sasaran pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan kata lain, manajemen pendidikan adalah upaya untuk mengatur dan mengelola berbagai elemen dalam dunia pendidikan agar berjalan secara optimal HAR Pananrangi, (2017).

Manajemen pendidikan merupakan proses mengelola semua aspek yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan, dengan tujuan utama mencapai hasil pendidikan yang diinginkan, Proses ini melibatkan : Kerja sama: Manajemen pendidikan melibatkan lebih dari satu orang atau pihak yang bekerja sama. Kerja sama ini dapat mencakup guru, tenaga administrasi, siswa, orang tua, hingga pihak eksternal seperti masyarakat dan pemerintah. Pendayagunaan sumber daya: Sumber daya yang dikelola meliputi: Sumber daya manusia (personal), seperti guru, staf administrasi, dan siswa. Sumber daya material, seperti fasilitas belajar, buku, teknologi, dan anggaran.

Efektif, efisien, dan rasional: Efektif berarti semua upaya harus diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Efisien berarti memanfaatkan sumber daya dengan cara yang hemat tanpa membuang waktu, tenaga, atau biaya yang tidak perlu. Rasional berarti penggunaan sumber daya dilakukan secara logis dan terencana, sesuai kebutuhan dan kondisi.

Keseluruhan proses ini bertujuan mendukung tercapainya tujuan pendidikan, yaitu menghasilkan peserta didik yang berkompeten, memiliki karakter, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan. Manajemen pendidikan yang baik memastikan sistem pendidikan berjalan lancar, berdaya guna, dan mampu menjawab kebutuhan masyarakat.

Tantangan Dalam Pembelajaran Sejarah

Sistem pembelajaran merupakan sistem kemasyarakatan yang kompleks yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan membangun pengembangan diri. Guru pada abad 21 dihadapkan dengan tantangan yang tidak mudah karena adanya perubahan yang besar dan begitu cepat di lingkungan yang dipimpin sekolah. Keterampilan guru perlu dikembangkan agar dapat menggunakan metode pembelajaran yang tepat supaya lingkungan kelas memiliki standar yang tinggi. Guru harus memahami tentang teknologi yang ada pada abad 21. Pelajaran Sejarah mempunyai kedudukan yang pokok dalam

pengembangan identitas suatu bangsa. Perlu dipahami juga bahwa pelajaran sejarah tidak bisa berkembang tanpa upaya. Maka dari itu seorang pendidik sejarah harus dapat memenuhi kemampuan seperti memiliki kualitas yang prima dalam menangani persoalan kemanusiaan, memiliki wawasan yang cukup luas dalam hal kebudayaan, memiliki kemampuan berpikir historis, serta sadar bahwa kebenaran dalam ilmu sosial mempunyai sisi yang termasuk ke dalam bagian integral dari kenyataan. (Inayah, 2022).

Pada Era Society 5.0 yang didefinisikan sebagai era baru dalam bersosial yang pusatnya ada pada manusia dan berdasar atau berbasis pada kemajuan teknologi. Garis besar pembelajaran di era Society 5.0 ini memfokuskan seorang pendidik supaya bisa mengembangkan bakat, potensi, dan skill yang dipunya dengan bahan ajar yang berupa informasi dari media online ataupun kenyataan di dunia. Pendidikan sejarah dicirikan sebagai suatu kegiatan belajar yang membosankan di kelas. Maka dari itu guru sejarah ditantang untuk mempunyai motivasi, keinginan, gairah serta kreativitas dalam memberikan perubahan atau meningkatkan kompetensi pengajaran melalui penguasaan bermacam-macam strategi dan model pembelajaran, dan juga harus bisa melibatkan konsep sejarah ke kehidupan sehari-hari peserta didik. Era Society 5.0 mengharuskan seorang peserta didik serta masyarakat agar berpikir secara kritis serta konstruktif. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri jika perkembangan masyarakat Indonesia masih ada dikondisi pertengahan yang manapada era 3.0 saja hanya membicarakan tentang informatika saja dan ketika era 4.0 baru membicarakan mengenai teknologi. Sumber daya Indonesia masih belum begitu kuta dalam menghadapi dua era itu, namun kini harus dihadapkan pada era Society 5.0 ini yang kemudian menuntut untuk berpikir kritis. (Parwati, 2021).

Peran guru sejarah di abad ke-21 menjadi semakin kompleks dan penuh tantangan. Pendidikan sebagai sebuah profesi di era ini menghadapi perubahan besar yang terjadi secara cepat, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat luas. Perubahan ini didorong oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan demografi, globalisasi, serta dinamika lingkungan yang terus berkembang. Dalam situasi seperti ini, seorang guru profesional tidak cukup hanya menjadi pengajar yang baik. Guru harus mampu berperan sebagai pembelajar sepanjang hayat dan agen perubahan di lingkungan sekolah serta masyarakat. Oleh karena itu, guru sejarah perlu terus mengembangkan keterampilan profesionalnya agar dapat menjawab tantangan zaman. Salah satu hal penting adalah menggunakan metode pembelajaran yang tepat untuk menciptakan suasana kelas yang dinamis dan mendukung standar pendidikan yang tinggi. Dalam kelas seperti ini, guru tidak hanya mengajarkan materi tetapi juga bekerja sama dengan siswa untuk menemukan solusi atas berbagai masalah penting. Hal ini dilakukan melalui pendekatan kerja tim yang berorientasi pada hasil yang luar biasa, di mana siswa diajak berpikir kritis, bekerja keras, dan berkolaborasi. Selain itu, guru sejarah abad ke-21 juga perlu menguasai teknologi modern dan mampu mengoperasikan berbagai alat bantu pembelajaran. Misalnya, guru harus memahami cara kerja dan penggunaan alat-alat seperti epidiascope, proyektor strip film, dan proyektor film. Penguasaan terhadap alat bantu mekanis ini sangat penting untuk menyampaikan materi sejarah secara lebih menarik dan interaktif, sehingga siswa dapat memahami dan mengapresiasi pelajaran dengan lebih baik.

Dalam konteks kurikulum, penyusunan materi pelajaran sejarah juga harus disesuaikan dengan perubahan zaman. Legalitas pendidikan sejarah dalam kurikulum nasional perlu menekankan aspek-aspek penting yang relevan dengan kebutuhan generasi masa kini. Kurikulum sejarah harus dirancang untuk menanamkan kesadaran nasional (*national consciousness*) dan semangat keindonesiaan (*Indonesiahood*). Lebih jauh, pengajaran sejarah harus menjadi sarana pendidikan yang berfungsi untuk membangun karakter bangsa, menanamkan nasionalisme, dan memperkuat identitas serta integrasi

bangsa. Pemerintah juga memiliki peran penting dalam memberikan pengakuan terhadap pendidikan sejarah sebagai sarana strategis untuk membentuk jati diri bangsa. Kurikulum sejarah harus mencakup rumusan yang menekankan pentingnya mempelajari proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia serta dunia, mulai dari masa lalu hingga masa kini. Dengan demikian, mata pelajaran sejarah tidak hanya mengajarkan fakta, tetapi juga nilai-nilai penting yang dapat membentuk pola pikir kritis dan rasa tanggung jawab siswa terhadap masa depan bangsa. Aman, (2011).

Strategi Dalam Pembelajaran Sejarah

Istilah strategi berasal dari bahasa Latin, yaitu *strategia*, yang memiliki arti seni dalam merancang atau menyusun rencana untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Al Muchtar (2007), secara umum, strategi diartikan sebagai alat, rencana, atau metode yang digunakan untuk menyelesaikan suatu tugas. Dalam konteks pembelajaran, strategi merujuk pada pendekatan yang dirancang untuk menyampaikan materi dalam lingkungan belajar yang efektif. Strategi ini bertujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan (Al Muchtar, 2007). Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai bentuk kegiatan atau pola pembelajaran yang dipilih dan diterapkan oleh guru. Pemilihan strategi ini harus relevan dan disesuaikan dengan berbagai faktor, seperti karakteristik peserta didik, kondisi sekolah, lingkungan sekitar, serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dengan demikian, strategi pembelajaran tidak hanya sekadar metode, tetapi juga mencakup teknik dan prosedur yang dirancang untuk memastikan siswa dapat memahami materi pelajaran dengan baik dan mencapai tujuan belajarnya secara efektif.

Strategi pembelajaran yang diterapkan dengan tepat memungkinkan proses belajar mengajar berjalan lebih terstruktur dan efisien. Guru harus memperhatikan bahwa setiap strategi pembelajaran yang dipilih perlu menyesuaikan dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal ini bertujuan agar setiap langkah yang diambil dalam proses pembelajaran mampu memberikan hasil yang optimal, baik dari segi waktu, tenaga, maupun sumber daya yang digunakan. Selain itu, strategi pembelajaran juga memiliki peran penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Dengan menggunakan metode yang relevan, guru dapat membantu siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar, sehingga mereka tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam memahami, menganalisis, dan mengaplikasikan pengetahuan tersebut. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kreativitas dalam mengembangkan strategi yang tidak hanya sesuai dengan kurikulum, tetapi juga mampu memotivasi siswa untuk terus belajar dan mencapai hasil yang diharapkan. Seperti yang diungkapkan oleh Inayah (2022), strategi pembelajaran yang disusun dengan baik akan menjamin tercapainya langkah-langkah yang efektif dan efisien, sehingga proses pembelajaran dapat memberikan manfaat maksimal bagi semua pihak yang terlibat.

Strategi pembelajaran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola pikir siswa serta hasil belajar yang akan mereka capai di masa depan. Menurut Mustari (2015), terdapat lima strategi yang dapat diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Salah satunya adalah membantu siswa dalam belajar melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered*). Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai satu-satunya sumber informasi di kelas. Proses pembelajaran dimulai dengan guru menyampaikan materi dan memberikan penjelasan di depan kelas. Siswa kemudian diberi waktu untuk mencatat poin-poin penting dari materi yang dituliskan di papan tulis. Setelah itu, siswa diberikan latihan soal untuk dikerjakan secara individu. Guru selanjutnya membahas jawaban latihan tersebut di depan kelas dan melanjutkan kegiatan dengan memberikan penilaian terhadap hasil kerja siswa. Sebagai bentuk motivasi, siswa yang berhasil mendapatkan nilai baik biasanya menerima apresiasi dari guru. Namun, bagi siswa yang belum mencapai nilai yang

memuaskan, belum tersedia langkah khusus atau tindakan remedial untuk membantu mereka memperbaiki pemahaman dan hasil belajar mereka. Strategi ini, meskipun memberikan struktur yang jelas, membutuhkan perhatian lebih untuk mendukung siswa yang mengalami kesulitan belajar agar dapat mencapai hasil yang lebih optimal.

Pembelajaran sejarah harus dibuat relevan dengan kehidupan peserta didik. Strategi ini menekankan pada pembelajaran yang menghubungkan materi sejarah dengan pengalaman atau situasi nyata sehingga peserta didik lebih mudah memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai sejarah. (Nurhadi, 2004). Mengaitkan materi sejarah pada konteks kehidupan sehari-hari, peserta didik dapat melihat bagaimana peristiwa-peristiwa masa lalu memengaruhi kondisi saat ini, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Misalnya, pembelajaran tentang perjuangan kemerdekaan Indonesia dapat dikaitkan dengan nilai-nilai nasionalisme yang relevan dengan tantangan modern seperti menjaga persatuan di tengah keberagaman.

Pendekatan ini juga dapat dilakukan melalui studi kasus, diskusi interaktif, atau proyek berbasis komunitas, di mana siswa diajak untuk menggali sejarah lokal di daerah mereka dan mengaitkannya dengan identitas budaya atau tradisi yang ada. Dengan demikian, pembelajaran sejarah tidak hanya menjadi hafalan fakta, tetapi juga sarana refleksi untuk membangun karakter dan wawasan siswa dalam menghadapi realitas kehidupan. Selain itu, penggunaan teknologi seperti video dokumenter, virtual reality, atau aplikasi peta sejarah digital dapat semakin memperkaya pengalaman belajar siswa, menjadikannya lebih menarik, kontekstual, dan bermakna.

Pembelajaran berbasis masalah dapat diterapkan dalam pembelajaran sejarah dengan cara memberikan masalah atau konflik historis tertentu untuk dianalisis peserta didik. Strategi ini mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. (Arends, 2007). Dengan memberikan masalah atau konflik historis, peserta didik diajak untuk menggali sumber-sumber sejarah, seperti dokumen, artefak, atau literatur, untuk memahami konteks, sebab-akibat, serta dampak dari peristiwa tersebut. Misalnya, siswa diminta menganalisis penyebab utama terjadinya Perang Dunia II dan mencari solusi alternatif yang mungkin dapat mencegah konflik tersebut. Proses ini mendorong siswa untuk berperan sebagai sejarawan, mengajukan pertanyaan kritis, menguji validitas data, dan menyusun kesimpulan berdasarkan bukti. Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan siswa untuk menghubungkan peristiwa masa lalu dengan situasi saat ini, sehingga mereka dapat belajar dari sejarah untuk menghadapi tantangan di masa depan. Melalui strategi ini, pembelajaran sejarah menjadi lebih aktif dan relevan, sekaligus membantu siswa membangun kemampuan kerja tim, komunikasi, dan berpikir kreatif. Hal ini mendukung tujuan pendidikan untuk menciptakan peserta didik yang tidak hanya menghafal fakta, tetapi juga memahami nilai dan hikmah dari sejarah.

KESIMPULAN

Pembelajaran sejarah dihadapkan pada beberapa tantangan yang mempengaruhi efektivitasnya, termasuk rendahnya minat siswa, terbatasnya sumber daya, dan strategi pengajaran yang tidak menarik. Ketidaktertarikan siswa terhadap sejarah yang sering dianggap membosankan dan tidak berhubungan dengan kehidupan sehari-hari merupakan salah satu permasalahan terbesar. Selain itu, infrastruktur dan fasilitas yang tidak memadai, serta ketidakmampuan guru menyajikan konten dengan cara yang menarik dan inventif, memperburuk lingkungan pembelajaran sejarah.

Karena perhatian siswa sering kali terpecah antara dunia digital dan topik yang mereka pelajari di kelas, kebangkitan media sosial dan teknologi menjadi penghalang lainnya. Teknik manajemen sekolah yang efektif dan fleksibel diperlukan untuk mengatasi

permasalahan ini. Untuk mendorong siswa agar lebih terlibat dalam mempelajari sejarah, penting untuk menciptakan kurikulum yang lebih menarik dan relevan. Platform multimedia dan digital dapat dimanfaatkan untuk menyempurnakan materi pengajaran dan menjadikan pembelajaran sejarah lebih menarik dan menyenangkan. Agar guru sejarah menjadi mahir dalam teknik pengajaran yang lebih kontemporer dan efisien, mereka juga harus menerima pengembangan dan pelatihan profesional untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka.

Namun, administrasi pendidikan juga harus berkontribusi pada pengembangan lingkungan belajar yang mendukung, yang bergantung pada suasana yang menumbuhkan kreativitas dan pemikiran kritis siswa di samping fasilitas fisik. Untuk memastikan bahwa pendidikan sejarah berlangsung di luar kelas dan dikaitkan dengan konteks sosial dan budaya yang lebih luas, kerjasama yang erat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sangatlah penting. Pembelajaran sejarah akan menjadi lebih berguna dan relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari jika semua orang berpartisipasi secara aktif. Secara keseluruhan, teknik administrasi yang efektif dalam pendidikan sejarah dapat membantu mengatasi hambatan yang ada dan mendorong pengembangan pembelajaran yang lebih bermakna. Selain lebih menarik, pendidikan sejarah dapat menumbuhkan pemahaman dan pengetahuan mendalam tentang masa lalu, yang sangat penting bagi pengembangan identitas dan karakter suatu negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Putu, N., Parwati, Y., & Pramatha, N. B. (n.d.). STRATEGI GURU SEJARAH DALAM MENGHADAPI TANTANGAN PENDIDIKAN INDONESIA DI ERA SOCIETY 5.0. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4661256>
- Nurhadi, Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi, Malang: Universitas Negeri Malang, 2004, 42-45
- setyowati, W., Moscato, J., Embre, C., Bank BPD Jateng Kota Semarang, S., & Tengah, J. (2023). Strategi Pendidikan Dasar untuk Menghadapi Tantangan Era Kurikulum Digital dengan Studi Empiris. 2(1), 43–53. <https://journal.pandawan.id/mentari/article/view/379>
- Susilo, A., & Sofiarini, A. (2020). Peran Guru Sejarah dalam Pemanfaatan Inovasi Media Pembelajaran. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 4(2). <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/komdik>
- Susilo, A., & Sarkowi, S. (2018). Peran Guru Sejarah Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Arus Globalisasi. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 2(1), 43. <https://doi.org/10.17509/historia.v2i1.11206>
- Inayah, A. N., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (n.d.). STRATEGI PEMBELAJARAN SEJARAH DALAM MENGHADAPI TANTANGAN PENDIDIKAN INDONESIA DI ABAD 21.
- Salikin, H. (n.d.). PROFESIONALITAS GURU DAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL. <http://bdg.centrin.net.id>
- Arends, Richard. *Learning to teach*. Vol. 2. New York: McGraw-Hill, 1991.
- Pattipeilohy, Poltjes. "Manajemen Pembelajaran Sejarah (Studi Kasus di SMA Negeri 3 Ambon)." *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* 1.2 (2024): 889-898.
- Arends, R., *Learning to Teach*, New York: McGraw Hill, 2007, 403-405.
- Gunawan, A., Chakti, R., Gusti, A., Perpustakaan, T., Katalog, N. :, & Terbitan, D. (n.d.). F I N A L.